



Strategi Pedagogi Berbasis Budaya dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Soviana Nadia^{a✉}, Imron Arifin^b, Yudithia Dian Putra^c

^{a b c} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i4.8503](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8503)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif dan menguraikan secara mendalam strategi pedagogi berbasis budaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di TK Al-Miftah Pamekasan. Sumber data penelitian meliputi guru, kepala sekolah, anak, serta dokumen pembelajaran yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogi berbasis budaya diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu pembiasaan rutin, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan sederhana oleh anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pedagogi berbasis budaya mampu mendukung perkembangan kemandirian anak secara lebih kontekstual dan bermakna. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi pedagogi berbasis budaya sebagai pendekatan yang relevan dalam penguatan karakter dan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: *kemandirian anak usia dini, strategi guru, berbasis budaya*

Abstract

This study aims to comprehensively examine and provide an in-depth analysis of culturally based pedagogical strategies for fostering independence in early childhood. A qualitative approach with a case study design was employed at TK Al-Miftah Pamekasan. The research participants included teachers, the principal, children, and relevant learning documents. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing through an interpretative approach. The findings reveal that culturally based pedagogical strategies are implemented through four main aspects: establishing daily routines, integrating local cultural values into learning activities, positioning teachers as facilitators and role models, and creating a learning environment that encourages children's exploration, responsibility, and simple decision-making. The study demonstrates that the implementation of culturally based pedagogical strategies effectively supports the development of children's independence in a more contextual and meaningful way. Practically, the findings provide guidance for teachers in designing learning activities that integrate local culture to promote early childhood independence. Theoretically, this study contributes to the growing body of knowledge on culturally based pedagogical strategies as a relevant approach to strengthening character development and fostering independence in early childhood.

Keywords: *Early Childhood Independence, Teacher Strategy, Culture-Based*

Pendahuluan

Kemandirian pada anak usia dini dipahami sebagai kapasitas individu dalam mengelola diri, membuat keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya (Chairilisyah, 2019). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi peran orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang cenderung memberikan perlindungan berlebihan (*overprotective*) sehingga membatasi kesempatan anak untuk bertindak mandiri (Sembiring et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara konsep ideal kemandirian anak usia dini dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari dominannya peran orang dewasa dalam memberikan bantuan secara langsung kepada anak, sehingga kesempatan anak untuk melatih kemandirian menjadi terbatas. Secara empiris, masih banyak anak yang bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan aktivitas sederhana, seperti merapikan alat bermain atau menyelesaikan tugas (Harefa & Suprihatin, 2023). Kesenjangan tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual serta belum mengintegrasikan nilai budaya lokal secara optimal (Agustin et al., 2024). Budaya memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter, termasuk kemandirian, melalui proses internalisasi nilai (Multazam & Setiasih, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan antara konsep teoritis dan praktik nyata melalui pendekatan berbasis budaya, sehingga kajian terhadap strategi guru menjadi krusial untuk memahami pengembangan kemandirian anak secara kontekstual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian anak. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Altan & Lane, 2018). Selain itu, pendekatan *ethnopedagogy* juga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal melalui keterlibatan komunitas dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini (Hidayati et al., 2020). *Culturally responsive pedagogy* juga diketahui dapat meningkatkan keterlibatan anak serta membantu mereka mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari (Wesarg-Menzel et al., 2023). Pada konteks Indonesia, pembelajaran berbasis budaya lokal berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak melalui kegiatan yang kontekstual yang berorientasi pada pengalaman langsung (Prastyo et al., 2025). Sejalan dengan itu, penelitian Halimatussa'diah dan Napitupulu (2023) menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan tanggung jawab anak (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, Arkam dan Arifin, (2024) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, termasuk aspek kemandirian. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada budaya sebagai media pembelajaran atau strategi umum penguatan karakter, dan belum secara spesifik mengkaji strategi pedagogi berbasis budaya yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini secara mendalam, sistematis, dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi pedagogi berbasis budaya yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan guru, nilai-nilai budaya lokal, serta penciptaan lingkungan belajar kontekstual dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan budaya sebagai konten pembelajaran atau memandang kemandirian sebagai hasil dari penerapan metode tertentu, penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai landasan pedagogis utama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran (Resdiantari et al., 2026). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap proses internalisasi nilai budaya dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui interaksi antara guru, anak, dan lingkungan sosial budaya (Hinojosa, 2022). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan strategi pedagogis dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemandirian anak usia dini, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan (Taib et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya yang lebih holistik, terintegrasi, dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi pedagogi berbasis budaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Al-Miftah Pamekasan. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis budaya, menguraikan implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pembelajaran, serta menjelaskan secara mendalam bagaimana interaksi antara guru, anak, dan lingkungan budaya berperan dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, serta memperkaya kajian teoretis mengenai strategi pedagogi berbasis budaya dalam penguatan kemandirian anak usia dini melalui perspektif yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Metodologi

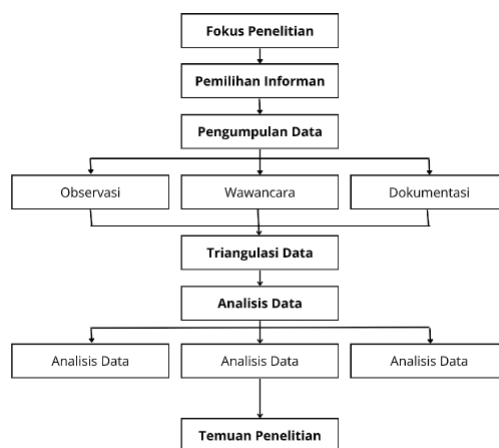
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di TK Al-Miftah Pamekasan. Desain studi kasus dipilih berdasarkan fokus penelitian yang diarahkan pada satu konteks tertentu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai strategi pedagogi berbasis budaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Partisipan penelitian terdiri atas 3 orang guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 12 anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun sebagai subjek utama pengamatan perilaku kemandirian, guru kelas sebagai informan utama yang berperan langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan pembelajaran di lembaga. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai dokumen pembelajaran seperti kurikulum, modul ajar, lembar penilaian, gambar kegiatan serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan, observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas pembelajaran yang mencakup aspek kemandirian anak, peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya, serta interaksi antara guru dan anak. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah terkait strategi pedagogi berbasis budaya, implementasi nilai budaya lokal, serta hambatan dalam pengembangan kemandirian anak. serta studi dokumentasi untuk menelaah dokumen pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang hingga mencapai tingkat kejenuhan data (*data saturation*). Observasi dilakukan dalam situasi pembelajaran yang alami guna memperoleh gambaran autentik mengenai perilaku anak serta praktik pedagogis guru di dalam kelas.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*) melalui proses pengodean, seleksi data, penyederhanaan, serta pengelompokan data ke dalam kategori dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan deskripsi sistematis untuk mempermudah proses pemaknaan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian guna menjamin konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan anak, serta triangulasi teknik yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi faktual di lapangan. Desain penelitian ini diawali dengan identifikasi fenomena rendahnya tingkat kemandirian anak dalam pembelajaran berbasis budaya, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data di lapangan, analisis data secara interaktif, hingga penarikan kesimpulan mengenai strategi pedagogi berbasis budaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Al-Miftah Pamekasan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembiasaan sebagai Fondasi Kemandirian Anak

Dalam penelitian ini, strategi pembiasaan dipahami sebagai upaya terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan perilaku mandiri melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara berulang di kelas. Implementasinya terlihat pada kegiatan seperti merapikan alat bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses pembiasaan diperkuat melalui penguatan positif dan keteladanan guru. Selain itu, kegiatan pembiasaan dikaitkan dengan nilai budaya lokal seperti tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan sehingga menjadi dasar pembentukan kemandirian anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri, seperti memakai sepatu dan merapikan mainan, meskipun pada awalnya masih memerlukan bantuan. Anak juga dilatih bertanggung jawab melalui kegiatan harian, seperti mengembalikan alat bermain setelah digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa pengulangan dan konsistensi menjadi unsur penting dalam keberhasilan strategi pembiasaan.

Temuan observasi menunjukkan bahwa anak secara aktif memperlihatkan perilaku mandiri selama pembelajaran berlangsung. Setelah bermain, sebagian besar anak merapikan alat permainan tanpa menunggu instruksi guru. Pada waktu makan, anak mampu membuka bekal sendiri, mencuci tangan, serta membersihkan tempat makan setelah selesai. Guru hanya memberikan arahan awal dan penguatan, sementara lingkungan kelas yang tertata turut mendukung pelaksanaan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang konsisten dengan guru berperan sebagai fasilitator. Anak diberi kesempatan mengalami secara langsung proses pembentukan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Pengulangan yang terus-menerus membentuk pola perilaku mandiri secara alami. Efektivitas strategi ini dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan anak, serta peran guru sebagai teladan dalam menumbuhkan kesadaran mandiri.

Intergrasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kegiatan Pembelajaran

Pemanfaatan nilai budaya lokal dimaknai sebagai upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat ke dalam aktivitas belajar anak usia dini. Praktiknya dilakukan melalui penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, serta pembiasaan sosial seperti gotong royong dan saling menghargai. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena selaras dengan realitas sosial dan budaya anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar mengintegrasikan unsur budaya dalam kegiatan pembelajaran. Permainan tradisional dimanfaatkan untuk melatih anak berbagi dan menunggu giliran, serta menanamkan kebiasaan saling membantu dalam aktivitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan nyata.

Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas memuat penerapan nilai budaya lokal secara aktif. Anak tampak antusias dalam permainan tradisional yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab, serta saling membantu dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kebiasaan menyapa dan menghormati menjadi rutinitas, sementara cerita lokal digunakan untuk menyampaikan nilai moral terkait kemandirian.

Keseluruhan hasil wawancara dan observasi, integrasi nilai budaya lokal dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang praktis dan kontekstual dengan guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar. Pendekatan ini mempermudah anak memahami dan menginternalisasi nilai melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Data juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya mendorong anak menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kelompok, sehingga budaya berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk kemandirian anak secara berkelanjutan.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan teladan

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator dan model perilaku mandiri dipahami sebagai kemampuan menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan anak bertindak mandiri sekaligus memperoleh contoh nyata untuk ditiru. Guru tidak mengambil alih aktivitas, tetapi memberikan stimulus, arahan awal, dan dukungan proporsional agar anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan sebagai teladan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian contoh langsung menjadi aspek penting dalam peran guru. Guru biasanya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti merapikan alat atau menyelesaikan tugas, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri. Jika anak mengalami kesulitan, guru tidak langsung membantu, tetapi memberikan arahan agar anak berusaha terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pemberian contoh dan kesempatan belajar mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif memperagakan perilaku yang dapat ditiru anak, seperti merapikan alat, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas secara tertib. Anak tampak mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Guru juga memberikan ruang kepada anak untuk mencoba sendiri sebelum memberikan bantuan, serta membangun interaksi yang suportif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan, guru menjalankan fungsi sebagai teladan dan pendamping dalam proses pembelajaran. Efektivitas peran guru dipengaruhi oleh perpaduan antara keteladanan dan fasilitasi yang tepat, sehingga anak memiliki ruang untuk mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri. Dengan demikian, keseimbangan antara pemberian contoh konkret dan dukungan proporsional menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan perilaku mandiri anak secara bertahap.

Lingkungan Pembelajaran yang Mendorong Eksplorasi dan Tanggung Jawab

Dalam penelitian ini, lingkungan pembelajaran dimaknai sebagai kondisi fisik dan sosial kelas yang dirancang untuk memberi ruang bagi anak dalam mencoba, menemukan, dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Implementasinya terlihat melalui pengaturan ruang yang fleksibel, ketersediaan alat yang mudah dijangkau, serta aturan kelas yang mendorong tanggung jawab. Suasana kelas dibangun suportif agar anak merasa nyaman bereksplorasi tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang lingkungan yang memungkinkan anak belajar mandiri. Kelas ditata agar anak dapat mengambil alat sendiri tanpa harus meminta bantuan, serta diberi kebebasan memilih kegiatan yang harus diselesaikan dengan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dirancang untuk mendorong eksplorasi sekaligus melatih pemahaman terhadap konsekuensi pilihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak secara aktif memilih kegiatan sesuai minat dan menggunakan media yang tersedia secara mandiri. Anak mampu menyelesaikan aktivitas yang dipilih serta mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai pengamat yang memberikan arahan ringan, sementara suasana kelas tetap dinamis dan terarah melalui aturan bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan, lingkungan pembelajaran menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam aktivitas anak. Lingkungan yang terorganisasi, mudah diakses, dan didukung aturan konsisten mendorong anak menjadi lebih aktif serta bertanggung jawab. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pengalaman eksplorasi yang terarah dan bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya dilakukan di satu lembaga PAUD sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas membuat variasi data belum maksimal, serta data yang diperoleh hanya menggunakan metode observasi dan wawancara tanpa triangulasi kuantitatif. Waktu penelitian yang relatif singkat juga membatasi kedalaman analisis terhadap perubahan perilaku anak dalam jangka panjang.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa kemandirian anak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial-budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu menerapkan pembiasaan secara konsisten, mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung eksplorasi dan tanggung jawab anak untuk meningkatkan kemandirian secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru PAUD lebih memperkuat strategi pembiasaan dengan konsistensi dan penguatan positif dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran agar pembentukan karakter anak lebih kontekstual dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah partisipan, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat menggambarkan perkembangan kemandirian anak dalam jangka panjang.

Pembahasan

Strategi Pembiasaan sebagai Fondasi Kemandirian Anak

Dalam penelitian ini, strategi pembiasaan dipahami sebagai upaya terencana dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku mandiri melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan, stimulus, dan penguatan, serta didukung oleh pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang melalui latihan dan kebiasaan yang terus-menerus (Nurohmah, 2025). Dalam konteks PAUD, pembiasaan

menjadi strategi penting dalam internalisasi karakter anak usia dini (Ngaisah, 2023). Menurut Williams & Howard (2020) yang menegaskan bahwa perkembangan self-regulation anak sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang konsisten dalam lingkungan sosial yang suportif. Namun demikian, terdapat kontradiksi dengan

Implementasi pembiasaan terlihat dalam kegiatan seperti merapikan alat bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses ini diperkuat melalui penguatan positif dan keteladanan guru. Temuan ini sejalan dengan Clayback & Hemmeter (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya membentuk keterampilan perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal anak terhadap tanggung jawab dan kemandirian. Hal ini tercermin dari hasil observasi ketika anak mampu melakukan berbagai aktivitas tersebut tanpa instruksi langsung. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi perilaku mandiri, bukan sekadar kepatuhan sesaat. Efektivitas strategi pembiasaan ini dipengaruhi oleh konsistensi guru, lingkungan kelas yang mendukung, dan penguatan positif, sehingga pembiasaan dapat dipahami sebagai proses pembentukan habitus kemandirian yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari anak.

Anak yang pada awalnya masih bergantung pada guru secara bertahap menunjukkan peningkatan kemandirian setelah kegiatan dilakukan secara berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Coffey et al. (2022) dan Adelia et al. (2025) yang menegaskan bahwa repetisi dalam aktivitas harian berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Selain itu, pembiasaan perlu disertai fleksibilitas agar tidak bersifat mekanis. Secara analitis, pembiasaan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang dipengaruhi oleh konsistensi guru, kualitas interaksi, dan dukungan lingkungan kelas.

Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kegiatan Pembelajaran

Integrasi nilai budaya lokal dalam penelitian ini dimaknai sebagai integrasi nilai-nilai sosial masyarakat ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (*socio-cultural learning*) (Novitawati & Anggreani, 2021). Implementasi nilai budaya lokal dilakukan melalui permainan tradisional, cerita rakyat, serta pembiasaan gotong royong dan sikap saling menghargai. Secara analitis, integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar menggunakan permainan tradisional untuk melatih anak berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) serta Yusuf et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak. Budaya berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan anak belajar, memahami, dan berpikir lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan dalam proses pembelajaran (Hasan et al., 2023; Winandar et al., 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan berbasis budaya dibandingkan kegiatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual secara budaya mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) anak dalam proses belajar. Dengan demikian, nilai budaya lokal berperan sebagai media internalisasi kemandirian yang bersifat alami karena sesuai dengan lingkungan sosial anak, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan teladan

Peran guru dalam penelitian ini dipahami sebagai fasilitator sekaligus teladan. Temuan ini sejalan dengan (Wouters et al., 2007) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan (*social learning theory*). Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan contoh nyata seperti merapikan alat dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Secara analitis, keteladanan ini menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku anak karena anak cenderung meniru apa yang dilihat secara langsung (Mufarrohah & Suyadi, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu sebelum dibantu, yang mencerminkan prinsip *scaffolding* dari Vygotsky (Van De Pol et al., 2010). Menurut Rudasill et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak berpengaruh terhadap perkembangan self-regulation anak. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak meniru perilaku guru dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas secara tertib. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mentari et al., 2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru berperan dominan dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini.

Dengan demikian, efektivitas peran guru ditentukan oleh keseimbangan antara keteladanan, pemberian ruang eksplorasi, dan dukungan yang proporsional sehingga anak dapat mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri secara bertahap.

Lingkungan Pembelajaran yang Mendorong Eksplorasi dan Tanggung Jawab

Lingkungan pembelajaran dalam penelitian ini mencakup kondisi fisik dan sosial yang dirancang untuk mendukung kemandirian anak. Temuan ini sejalan dengan konsep Montessori tentang *prepared environment* yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kemandirian anak (Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas ditata agar anak dapat mengakses alat secara mandiri dan diberi kebebasan memilih kegiatan dengan tanggung jawab. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya latar pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai agen yang membentuk perilaku anak. Desain lingkungan kelas berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena pengaturan ruang yang terorganisasi dengan baik, mudah dijangkau, serta kaya akan rangsangan memberi kesempatan bagi anak untuk membuat pilihan, melakukan eksplorasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru (Karlardi et al., 2020). Namun, Azmi et al. (2024) juga menegaskan bahwa lingkungan yang terlalu bebas tanpa struktur dapat mengurangi disiplin dan arah belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, dan mengembalikan alat secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Banteng, 2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur dan terorganisasi dapat meningkatkan tanggung jawab anak. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang baik menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga anak memiliki ruang untuk mengembangkan kemandirian melalui pengalaman eksplorasi yang terarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, nilai budaya lokal, peran guru, dan lingkungan pembelajaran saling berkontribusi dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas, jumlah partisipan yang terbatas, serta penggunaan metode kualitatif tunggal tanpa triangulasi kuantitatif. Selain itu, penelitian ini belum menggunakan desain longitudinal sehingga perubahan kemandirian anak dalam jangka panjang belum dapat diamati secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa lembaga PAUD agar hasil lebih representatif, menggunakan metode mixed methods dengan menambahkan instrumen kuantitatif seperti skala kemandirian anak untuk memperkuat validitas data, serta menerapkan desain longitudinal agar perkembangan kemandirian anak dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan instrumen observasi yang lebih terstandar juga diperlukan agar pengukuran kemandirian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi lebih terukur dan dapat dianalisis secara komparatif.

Simpulan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembentukan kemandirian anak dipengaruhi oleh keterpaduan antara strategi pembiasaan, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan, serta lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab. Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam mendukung perkembangan anak, serta teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui interaksi yang sinergis antara pembiasaan, dukungan lingkungan, keteladanan guru, dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas sehari-hari. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal melalui kegiatan pembiasaan yang mendorong tanggung jawab, pemberian penguatan positif, dan kesempatan bereksplorasi secara mandiri. Temuan ini juga memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan belajar yang terstruktur, kondusif, dan konsisten dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lembaga dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam, memperluas karakteristik partisipan, serta menerapkan pendekatan metodologis yang lebih bervariasi agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengembangan kemandirian anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Adelia, R., Sjamsir, H., & Andraini, R. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1505–1514. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1383>
- Agustin, N. M., Noviani, V., Rahmah, N. A., & Nurdiansah, N. (2024). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak Pada Pembelajaran. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 50–62. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v8i2.4860>
- Altan, S., & Lane, J. F. (2018). Teachers' narratives: A source for exploring the influences of teachers' significant life experiences on their dispositions and teaching practices. *Teaching and Teacher Education*, 74, 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.012>
- Arkam, R., & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 853–865. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15365>
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Banteng, B. S. D. (2022). Analisis Penerapan Ruang Lingkungan Bagi Anak Lewat Pendidikan Dan Budaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4189–4198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2535>
- Chairilsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Clayback, K. A., & Hemmeter, M. L. (2021). Exclusionary discipline practices in early childhood settings: A survey of child care directors. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 129–136. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.11.002>
- Coffey, J. R., Shafto, C. L., Geren, J. C., & Snedeker, J. (2022). The effects of maternal input on language in the absence of genetic confounds: Vocabulary development in internationally adopted children. *Child Development*, 93(1), 237–253. <https://doi.org/10.1111/cdev.13688>
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617>
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, & Nurdiana. (2023). Model experiential learning untuk mengembangkan karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3884>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). *Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students*. 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hinojosa, D. M. (2022). Practice what you teach: Onsite coaching and dialogic feedback to promote the appropriation of instructional strategies. *Teaching and Teacher Education*, 111, 103582. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103582>
- Karlardi, A. F., Aryanti, T., & Paramita, B. (2020). Architectural Settings and Child's Independent Behavior in Kindergarten. *Journal of Asian Institute of Low Carbon Design*, 2020(1), 87. <https://doi.org/10.69368/jailed.20200019>
- Macià-Gual, A., & Domingo-Peñafiel, L. (2020). Demands in Early Childhood Education: Montessori Pedagogy, Prepared Environment, and Teacher Training. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 144–162. <https://doi.org/10.46328/ijres.1272>
- Mentari, A., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Sari, H. P. (2025). The Teacher's Role in Enhancing Early Childhood Independence Through a Deep Learning Approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 4(2), 395–405. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15926>
- Mufarrohah, A. F., & Suyadi, S. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Multazam, F., & Setiasih, O. (2023). *Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.463>

- Ngaisah, N. C. (2023). Internalization of Habituation Activities in Character Building in Education Early childhood. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265>
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.767>
- Nurohmah, N. (2025). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(02). <https://doi.org/10.53429/al-athfal.v6i02.1494>
- Prastyo, D., Lestari, G. D., Haryati, N., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Rahmawati, M., Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i131802>
- Resdiantari, O., Barontuko, M., & Yuliantri, R. D. A. (2026). Bibliometric Mapping of Culturally Responsive Teaching (CRT) and Teachers' Pedagogical Competence. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 17(1), 113–126. <https://doi.org/10.31849/t7ym2q90>
- Rudasill, K. M., Acar, I., & Xu, Y. (2022). Early teacher–child relationships promote self-regulation development in prekindergarten. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8802. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148802>
- Sembiring, B. V., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Contribution Of Parental And Teachers' guidance Towards Independent Behavior Of Elementary School Children. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 989–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.517>
- Taib, B., Oktaviani, W., & Rahardjo, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha pada pendidikan anak usia dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Van De Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in Teacher–Student Interaction: A Decade of Research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6>
- Wesarg-Menzel, C., Ebbes, R., Hensums, M., Wagemaker, E., Zaharieva, M. S., Staaks, J. P., Van den Akker, A. L., Visser, I., Hoeve, M., & Brummelman, E. (2023). Development and socialization of self-regulation from infancy to adolescence: A meta-review differentiating between self-regulatory abilities, goals, and motivation. *Developmental Review*, 69, 101090. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101090>
- Williams, K. E., & Howard, S. J. (2020). Proximal and distal predictors of self-regulatory change in children aged 4 to 7 years. *BMC Pediatrics*, 20(1), 226. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02133-6>
- Winandar, A. K., Winantu, W., Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627–637. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16546123>
- Wouters, P., Tabbers, H. K., & Paas, F. (2007). Interactivity in Video-based Models. *Educational Psychology Review*, 19(3), 327–342. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9045-4>
- Yusuf, S., Aula, I. A., & Kahfi, N. S. (2025). Contextual Learning Model Based on Local Wisdom to Stimulate Early Childhood Social Skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(3), 663–672. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v9i3.102878>